

PERWUJUDAN PERMUKIMAN TERPADU DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH

Studi kasus : Kawasan Permukiman Rungkut Surabaya

Oleh : Wiwik Widyo
Staff Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS)

ABSTRAK

Kawasan Permukiman Rungkut Surabaya Timur adalah salah satu kawasan yang menunjukkan adanya perkembangan wilayah kota yang dinamis. Diharapkan kawasan permukiman secara optimal dapat memenuhi kebutuhan akan perumahan, prasarana dan sarana lingkungan permukiman, tanpa harus bergantung ke pusat kota yang kondisinya semakin padat. Selanjutnya diharapkan dapat mewujudkan permukiman yang terpadu dalam menuju pembangunan berkelanjutan dalam lingkup kota. Untuk ini diperlukan pengelolaan pengembangan permukiman yang terencana agar menghasilkan lingkungan fisik dan ekonomi yang baik dalam menyikapi segala bentuk perubahan yang ada.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan wilayah pada kawasan Rungkut mendorong desentralisasi pembangunan wilayah, pemberdayaan dan lapangan kerja yang lebih luas serta membentuk permukiman terpadu yang memenuhi kebutuhan penghuninya, kebutuhan akan hunian, pekerjaan, sarana dan prasarana lingkungan dan juga meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci : permukiman, pengembangan wilayah.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota Surabaya ke arah Surabaya Timur ternyata memberikan pengaruh sangat besar kepada pertumbuhan kawasan pinggir kota tersebut. Kawasan Rungkut merupakan suatu kawasan di Surabaya Timur yang perkembangannya cukup pesat, hal ini merupakan dampak dari perkembangan kota Surabaya secara global, terjadinya urbanisasi berdampak pada pertumbuhan jumlah penduduk.

Kondisi penduduk ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik kawasan, dimana konsekuensi penambahan jumlah penduduk yang pesat ini dibutuhkan fasilitas yang menunjang kepentingan mereka, diantaranya adalah permukiman. Pembangunan perumahan merupakan kebutuhan pokok yang terlihat paling mendominasi percepatan perkembangan kawasan, baik yang dibangun sektor formal maupun oleh masyarakat sendiri.

Tumbuhnya suatu permukiman harus dibarengi dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang sesuai dengan peraturan dan standart permukiman. Berkaitan dengan pengadaan sarana dan prasarana yang baik sebagai pendukung keberlangsungan kehidupan permukiman dan aksesibilitas yang baik, maka kawasan Rungkut menjadi suatu kawasan permukiman yang terpadu serta mempunyai karakteristik lingkungan sehingga untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak harus bergantung ke pusat kota, hal ini dapat membantu mengurangi kepadatan aksesibilitas di pusat kota.

1.1. PERMASALAHAN

- Bagaimana bentuk sistem keterpaduan yang terdapat pada kawasan permukiman, dan apakah direncanakan atau tumbuh dengan sendirinya.
- Keterpaduan kawasan permukiman terhadap prasarana dan sarana dalam lingkup kota, serta bagaimana penyediaan sarana dan prasarana lingkungan yang ada pada kawasan permukiman.

1.2. TUJUAN

- Untuk mengakomodasikan suatu kondisi dan karakteristik kawasan permukiman baik secara fisik maupun non fisik.
- Memberikan wacana mengenai kawasan permukiman dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan permukiman lebih lanjut dengan memperhatikan daya dukung dan karakteristik lingkungan sehingga dapat meningkatkan eksistensi kawasan permukiman sebagai permukiman yang terpadu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN TERHADAP RENCANA PENGEMBANGAN WILAYAH

A. PENGEMBANGAN WILAYAH BERDASARKAN KEBIJAKSANAAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA SURABAYA TAHUN 2013 ¹

Arahan kebijaksanaan pengembangan wilayah berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah kota Surabaya tahun 2013 diantaranya sebagai berikut ;

- Penyebaran prasarana pendidikan dari tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi di masing-masing kecamatan.
- Pengaturan kawasan perdagangan dilakukan melalui alokasi land use, sistem distribusi barang dan jasa, dan peningkatan infrastruktur kota.
- Unit-unit dan ruang untuk jaringan jalan yang lebih leluasa akan dirancang guna mengembangkan lingkungan perkotaan. Jalan-jalan yang mendukung transportasi umum perkotaan harus direncanakan.
- Pengembangan sistem utilitas telepon dan listrik akan mengikuti pada karakteristik kebutuhan di masing-masing kecamatan dan pembangunannya akan mengikuti pola pembangunan transportasi kota baik pada jalan arteri, kolektor maupun lokal.
- Peran serta masyarakat dalam pemanfaatan, bantuan teknik dan pengelolaan dalam pemanfaatan ruang, dan kegiatan menjaga, memelihara dan meningkatkan kelestarian fungsi lingkungan.
- Pengembangan Sistem Insentif dan Disinsentif
 - Insentif bertujuan untuk memberikan rangsangan terhadap kegiatan yang seiring dengan tujuan rencana tata ruang, melalui penetapan kebijakan di bidang ekonomi, fisik dan pelayanan umum.
 - Kebijakan disinsentif bertujuan untuk membatasi pertumbuhan atau mencegah kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang, melalui penolakan pemberian perijinan pembangunan, pembatasan pengadaan dan prasarana.

B. PENGEMBANGAN WILAYAH BERDASARKAN KEBIJAKSANAAN RENCANA DETAIL TATA RUANG KOTA ²

Kebijaksanaan RDTRK UP Rungkut, diantaranya meliputi arahan penggunaan lahan dan rencana prasarana perkotaan.

- **Arahan Penggunaan Lahan**
Secara umum penggunaan lahan lebih di arahkan sebagai kawasan perumahan (terutama dibagian Timur kawasan rencana), disamping penggunaan lahan yang lain.
- **Arahan Rencana Prasarana Perkotaan dan Utilitas Air Bersih**
Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar penduduk yang ada di kawasan studi telah menggunakan jasa pelayanan PDAM, yang bersumber dari air sungai dan diolah di instasi Ngagel yang mempunyai kapasitas \pm 1.500 liter/detik.

¹ RTRW Kota Surabaya 2013, Pemerintah Kota Surabaya Badan Perencanaan Pembangunan 2002

² RTRK Unit Distrik Kedung Baruk, Pemerintah Kota Surabaya 1999/2000

Listrik

Jaringan listrik untuk melayani kawasan studi adalah jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah dan Rendah (SUTM dan SUTR). Pola jaringan untuk SUTM pada umumnya mengikuti jaringan jalan kolektor dan lokal, sedangkan jaringan SUTR mempunyai tingkat pelayanan lebih jauh sampai di lingkungan pemukiman dengan mengikuti pola jaringan jalan lokal dan lingkungan. Sedangkan sumber penyulangan dari gardu induk Rungkut.

Telepon

Sarana telepon pada saat ini dipasok oleh STO Rungkut, dengan jaringan primernya yang melalui jalan-jalan utama.

Pembuangan Air Hujan (Drainase)

Arahan perencanaan pembuangan air hujan (drainase) adalah sebagai berikut :

- Saluran Wonorejo antara 20-30 meter.
- Perlu adanya normalisasi Kali Rungkut menjadi 10 meter.
- Saluran Kebon Agung yang akan dikonversi menjadi saluran drainase.

Direncanakan dengan lebar berturut-turut semakin ke Timur sebesar 12 ; 18 dan 30 meter.

Jaringan Jalan

Rencana pengembangan jalan arteri primer seperti jalan lingkaran luar (outerning road) mempunyai cukup penting dalam pengembangan struktur ruang di kawasan studi dan struktur jalan sekunder di UP. Rungkut. Rencana pengembangan jalan yang direncanakan di UP. Rungkut yang memberi akses bagi perkembangan kawasan adalah : jalan Arteri Sekunder, jalan Kolektor Sekunder, jalan Lokal Sekunder dan jalan Lingkungan.

2.2. TINJAUAN TEORI

A. PENGEMBANGAN WILAYAH

Arti “*Pengembangan Wilayah*“ dalam pembangunan adalah berbagai jenis kegiatan, baik yang mencakup dalam sektor pemerintah maupun masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat.³

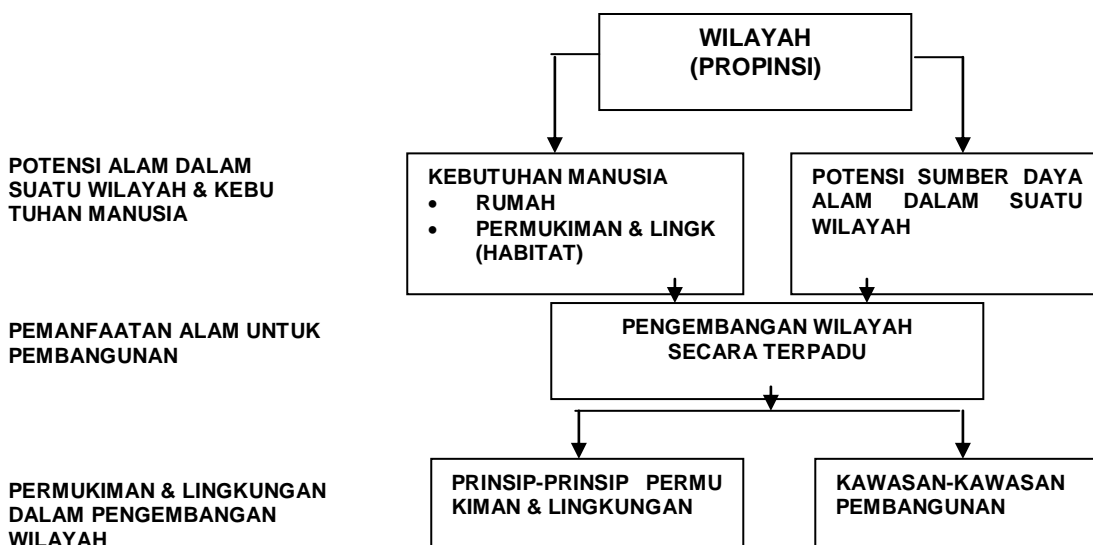
Usaha demikian itu pada dasarnya bersifat meningkatkan pemanfaatan sumberdaya dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan. Perkembangan wilayah biasanya tergantung pada aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan pertahanan keamanan suatu wilayah. Suatu wilayah akan berkembang bilamana :

- telah terakomodasinya kebutuhan global terutama untuk memenuhi cakupan wilayah yang bersangkutan
- pemerintahan lokal yang mampu mewartakan aspirasi masyarakatnya tentang kondisi lokal
- arah kecenderungan pembangunan
- *urban development planning* untuk tingkat regional atau nasional.

Pengembangan wilayah dipengaruhi oleh pembangunan perumahan dan permukiman, karena pembangunan perumahan dan permukiman mempunyai keterkaitan yang sangat luas dengan sektor-sektor pembangunan yang lain dalam pengembangan wilayah. Keterkaitan permukiman dalam pengembangan wilayah dapat dilihat pada skema berikut :

³ Santosa, Happy R, (2000), dalam Perumahan dan Lingkungan Dalam Pengembangan Wilayah, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya, Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITS, Surabaya.

SKEMA KETERKAITAN PERMUKIMAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH⁴



B. PERMUKIMAN

Dalam pembangunan permukiman, menurut Johan Silas ; suatu permukiman hendaknya mengikuti kriteria bagi permukiman yang baik dengan memenuhi yaitu yang berkaitan dengan aspek fisik dan non fisik sbb. :⁵

- Aspek fisik, meliputi : Letak geografis ; Lingkungan alam dan binaan ; Sarana dan prasarana lingkungan
- Aspek non fisik, meliputi : Aspek Politik ; Aspek Ekonomi ; Aspek Sosial ; Aspek Budaya

Agenda 21 Nasional Indonesia tentang kebijakan permukiman mencakup dua hal utama, yaitu :

- **Tempat bernaung yang layak bagi semua**
 - Rumah yang layak bagi semua
 - Kerangka kerja yang memungkinkan dan konsisten untuk pembangunan rumah yang berkelanjutan
 - Pembiayaan perumahan yang efisien, efektif dan dapat terjangkau
 - Kesempatan yang sama untuk mendapatkan lahan, sarana dan prasarana bagi semua
 - Industri konstruksi bagi perumahan massal yang dapat diandalkan
 - Keterpaduan rumah dengan pembangunan ekonomi
- **Pembangunan permukiman yang berkelanjutan dalam dunia perkotaan**
 - Otonomi yang dapat dipercaya dengan perbaikan pada kemampuan pemda setempat dalam mengelola pembangunan permukiman.
 - Peningkatan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pembangunan permukiman, sarana dan prasarana.
 - Permukiman yang aman, sehat, menyatu dengan lingkungannya dan mendukung integrasi sosial.
 - Kesempatan kerja bagi semua.
 - Pengembangan tata ruang dan penggunaan lahan yang berkelanjutan.
 - Sistem transportasi yang aman, nyaman, formal, terjangkau dan efisien.

⁴ Ibid 3

⁵ Silas, Johan (1985), Perumahan dan Permukiman (buku 1 dan 2), Jurusan Arsitektur, FTSP – ITS Surabaya

- Sistem permukiman yang berkelanjutan yang mendorong pengembangan ekonomi regional dan nasional.
- Pengelolaan permukiman yang efektif, efisien, transparan dan berkelanjutan.⁶

Dalam permukiman yang terpadu harus dilandasi dengan kebijakan permukiman pada Agenda 21 Nasional yaitu rumah yang layak dan permukiman yang berkelanjutan dalam lingkup perkotaan. Diantaranya pembiayaan perumahan yang efisien, efektif dan terjangkau, kesempatan yang sama untuk kebutuhan sarana dan prasarana, keterpaduan rumah dengan pembangunan ekonomi, permukiman yang aman, sehat, menyatu dengan lingkungannya dan mendukung integrasi sosial, sistem transportasi yang aman, nyaman, terjangkau dan efisien.

Hubungan sosial merupakan bagian dari kehidupan dan berakibat adanya penciptaan ruang untuk berinteraksi, pada kawasan permukiman amatan ruang eksklusif yang tercipta dalam skala yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan, skala makro merupakan tempat berinteraksi antar sistem pengadaan perumahan dan skala mikro merupakan tempat berinteraksi pada masing-masing sistem pengadaan perumahan (kampung, real estate, dsb.).

Menurut Bryan Lawson dalam *'The Language of Space'*, sebagai berikut :

- Suatu fasilitas sentral yang dimiliki bersama yang menjadi wilayah kelompok tampak menjadi salah satu cara untuk memperkuat komunitas, dan tampak sama-sama efektif.
- Mengidentifikasi dan memiliki tempat-tempat secara eksklusif yang terasosiasikan untuk mempersonalisasi lokasi-lokasi, dibutuhkan oleh individu dan sosial.⁷

Pada kawasan ini telah memiliki fasilitas sentral (skala makro) yang dimiliki bersama seperti misalnya pasar, pendidikan dan sebagainya, ini menjadi salah satu cara untuk memperkuat komunitas dan tampak lebih efektif dan efisien. Pembangunan prasarana dan sarana permukiman merupakan salah satu hal yang penting dalam memperoleh suatu lingkungan tinggal yang sehat dan nyaman. Pengadaan prasarana dan sarana ini tidak dapat dilakukan secara terpisah dari perencanaan permukiman secara menyeluruh.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengkaji (deskripsi) situasi atau kondisi mengenai pola permukiman di wilayah kecamatan Rungkut. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta ini pada tahap permulaan tertuju pada usaha-usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek-aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya, termasuk usaha mengemukakan hubungan antara satu dengan yang lain.

Penelitian ini menggunakan *metode penelitian deskriptif*, dengan tujuan sebagai berikut :

- Untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.
- Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
- Untuk membuat komparasi dan evaluasi.⁸

⁶ National Committee for Habitat II (1996), National Report for Habitat II, National Committee for Habitat II, Jakarta.

⁷ Bryan Lawson, (2001), *The Language of Space*, Architectural Press, Oxford Auckland Boston Johannesburg Melbourne New Delhi.

⁸ Suryabrata, Sumadi, (2000), *Metodologi Penelitian*, Universitas Gajah mada

Metode deskriptif ini selain meliputi pengumpulan dan penyusunan data juga meliputi analisa dan interpretasi data untuk mencapai tujuan penelitian serta sesuai dengan obyek yang ingin dikaji, atau melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

Pada penelitian ini populasi yang dijadikan obyek penelitian adalah kawasan permukiman kecamatan Rungkut Surabaya. Untuk penentuan sampel adalah dengan cara pemilihan sampel representatif kemudian dilakukan pengambilan sampel secara random proporsional. Seleksi data dilakukan mulai saat persiapan ke lapangan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul cukup baik atau perlu dilengkapi substansinya. Data kualitatif akan dianalisa dengan interpretasi atau penafsiran. Proses analisa data dilakukan setelah proses pengumpulan dan pendeskripsian data dilaksanakan.

Dari hasil analisa yang dilakukan, akan dihasilkan gambaran yang jelas tentang kawasan permukiman. Gambaran hasil yang disampaikan disajikan dalam bentuk tulisan, yang dilengkapi dengan foto-foto kondisi aktual dan gambar-gambar yang dapat menunjukkan suasana pemukiman, serta grafik dan tabel yang dapat menjelaskan kondisi struktur masyarakat di kawasan penelitian.

4. KAWASAN PERMUKIMAN RUNGKUT SURABAYA

4.1. BATAS KAWASAN

Batas kawasan studi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : UP pantai Timur Surabaya
- Sebelah Utara : Kali Jagir Wonokromo
- Sebelah Barat : Jalan Raya Rungkut
- Sebelah Selatan : Jalan Rungkut Madya

(lampiran **gambar 4.1**)

Adapun luas kawasan studi adalah sekitar 2097,39 ha. Kawasan studi merupakan wilayah kecamatan Rungkut yang terdiri dari 6 (enam) Kelurahan.⁹

4.2. KECENDERUNGAN PERKEMBANGAN

Secara umum kawasan memiliki kecenderungan kegiatan yang meningkat selama 20 tahun terakhir ini dapat dinilai amat intensif dan cukup teratur, meskipun di kawasan ini tumbuh tanpa adanya perencanaan formal. Perkembangan pada kawasan di dominasi oleh adanya kegiatan perumahan, perdagangan/jasa serta industri (sebagian besar kegiatan perdagangan / jasa dan industri terletak pada jalan Raya Rungkut). (lampiran **gambar 4.2**)

Kawasan mempunyai kecenderungan perkembangan yang tinggi karena :

- Ditetapkan sebagai pusat urban
- Ditetapkan sebagai pengembangan fasilitas umum skala kota
- Ditetapkan sebagai pengembangan perumahan
- Letaknya berdampingan dengan unit pengembangan Pantai Timur Surabaya dan adanya rencana jalan lingkaran Timur yang salah satu pintu masuknya melewati daerah ini serta adanya jalan yang menghubungkan ke jembatan Surabaya – Madura.

Berdasarkan survai lapangan dapat dilihat bahwa kecenderungan perkembangan pada kawasan ini adalah sebagai berikut:

- Berkembangnya daerah perumahan yang begitu pesat
- Berkembangnya daerah Rungkut sebagai pusat urban.

⁹ Monografi Kecamatan Rungkut – Pemerintah Kota Surabaya 2001

4.3. PEMANFAATAN RUANG KAWASAN

Berdasarkan kondisi eksisting lapangan di kawasan studi dapat disebutkan pemanfaatan ruangnya meliputi peruntukan : Perumahan ; Industri dan Pergudangan ; Perdagangan ; Pendidikan. Sebagian besar kawasan studi dimanfaatkan untuk perumahan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perkembangan perumahan yang ada cenderung berkembang mengikuti bangunan – bangunan yang telah ada sebelumnya.

Kerapatan bangunan di kawasan secara umum berkisar 30-50 bangunan per Ha, sedangkan ketinggian bangunan secara umum di wilayah ini berkisar antara 1 sampai 2 lantai dengan ketinggian bangunan antara 5 meter sampai 12 meter.¹⁰

4.4. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk pada kawasan studi tahun 2001 adalah 80.068 jiwa dengan 15.579 KK yang tersebar pada ke 6 (enam) Kelurahan yaitu Kelurahan Kedung Baruk, Kalirungkut, Penjaringan Sari, Medokan Ayu, Wonorejo dan Rungkut Kidul. Dengan tingkat pertumbuhan rata-rata penduduk pada kawasan studi adalah bertambah 1,04 % - 1,86 % per tahun. Sedangkan angka kepadatan penduduk rata-rata dalam kawasan adalah 15,862 jiwa /ha.

Menurut tingkat pendidikan prosentase terbesar yaitu berpendidikan SMA sebesar 32,04 %, hal ini dapat memberikan gambaran tentang potensi kualitas warganya. Selanjutnya akan mampu memperkirakan tingkat kualitas sediaan yang harus dibuat maupun strategi pembahasan penyusunan program. Demikian juga secara tidak langsung dapat mengetahui sediaan tenaga trampil/terdidik dari penduduk dalam kawasan studi, khususnya terhadap program pembangunan swadaya /gotong royong bagi wilayah yang bersangkutan.

Penduduk dominan bekerja di bidang perdagangan dan jasa sebesar 46,49% selanjutnya di bidang industri sebesar 38,1%. Dengan demikian distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat mencerminkan tingkat ke urbanan kawasan studi yang dewasa ini berstatus sebagai daerah permukiman ; industri, perdagangan dan jasa di tepian jalan-jalan utamanya.

4.5. SISTEM TRANSPORTASI

Jaringan jalan dan klasifikasi jalan menurut fungsinya serta kepadatan lalu-lintas pada kawasan studi meliputi jalan kolektor sekunder, lokal sekunder dan jalan lingkungan. Dengan pola jaringan jalan yang ada pada kawasan studi dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pola grid dan pola linier.

Menurut jenisnya pola pergerakan pada kawasan terdiri atas pergerakan regional dan pergerakan lokal. Pergerakan regional berupa pergerakan yang melalui dari atau menuju kawasan studi. Jenis pergerakan ini pada umumnya memanfaatkan jalan utama, yaitu Jl. Raya Rungkut dan Jl. Rungkut Kidul. Mengingat jalan ini merupakan jalan regional maka jalan ini mempunyai kepadatan yang cukup tinggi. Sedangkan pergerakan lokal berupa pergerakan orang yang pada umumnya menuju lokasi pelayanan perniagaan (perdagangan), jasa pelayanan umum, lokasi kerja dan interaksi internal orang (penduduk) dalam lingkungan kawasan itu sendiri.

Fasilitas transportasi pada kawasan studi antara lain seperti : bahu jalan, tempat parkir, saluran samping, sarana transportasi dan terminal/sub terminal.

¹⁰ RDTRK Surabaya Unit Pengembangan Rungkut, Pemerintah Kota Surabaya

4.6. FASILITAS PERMUKIMAN

Penyediaan fasilitas pendidikan yang cukup di sekitar kawasan permukiman akan memberikan kemudahan bagi warga yang bermukim pada kawasan tersebut, agar tumbuh tingkat kecerdasan dan kualitas masyarakat yang dapat menyadari perlunya peran serta dalam pelaksanaan pembangunan. Kemudahan inilah yang akan dapat dipakai sebagai tolak ukur cerminan ketersediaan fasilitas pendidikan yang ada pada kawasan tersebut. Fasilitas pendidikan yang ada pada kawasan amatan meliputi, pendidikan dasar hingga universitas.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang terdapat pada kawasan amatan, terdiri dari pukesmas, laboratorium/klinik dan apotik. Sedangkan fasilitas peribadatan yang ada meliputi masjid/ musholah dan gereja.

Fasilitas perdagangan berupa toko-toko, baik yang berskala kota maupun toko yang berskala lokal, pasar, warung, bengkel, dan lain-lain. Industri dan pergudangan cukup potensial berkembang pada kawasan amatan dan membawa fenomena tersendiri dalam struktur kegiatan ekonomi dalam kaitannya dengan peran menyediakan lapangan kerja yang cukup besar. Untuk kebijaksanaan jangka panjang industri tersebut tidak di kembangkan lagi kepastiannya

Penyediaan fasilitas ruang terbuka hijau pada daerah permukiman lama terasa kurang, karena rumah yang satu berdempetan dengan rumah-rumah yang lain, tidak adanya garis sempadan bangunan, fasilitas ruang terbuka hijau yang ada hanyalah taman kecil dari tiap-tiap rumah serta penghijauan di tepi jalan. Sedangkan pada kawasan real estate ada kecenderungan fasilitas ruang terbuka hijau mulai disediakan setidak-tidaknya telah disediakan lahan yang diperuntukan untuk fasilitas ini.

4.7. UTILITAS PERMUKIMAN

Prasarana dan utilitas permukiman merupakan komponen pelengkap penting dalam perencanaan penggunaan lahan. Prasarana perkotaan sering kali sekaligus berperan sebagai unsur pembentuk struktur kota, karena sifat permanennya sebagai batas suatu aktifitas umum. Unsur prasarana yang dimaksud adalah jaringan utilitas. Utilitas permukiman akan mendukung tingkat kenyamanan tinggal bagi warga yang menempati wilayah kota. Unsur penting yang perlu diketahui pada jaringan utilitas, antara lain ; ketersediaan air bersih, listrik, telepon, pembuangan sampah dan pematasan [drainase].

AIR BERSIH

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada kawasan amatan saat ini, sebagian besar penduduk telah menggunakan jasa pelayanan PDAM (dari instalasi Ngagel I) dan sebagian lagi sumur air dangkal. Disamping itu beberapa kelurahan pada kawasan amatan masih banyak warga yang mengandalkan pada penjaja air bersih, yang mengakibatkan biaya pemenuhan kebutuhan air bersih untuk minum menjadi sangat besar.

Pelayanan air bersih tersebut telah menjangkau sebagian besar penduduk pada kawasan amatan, baik dengan cara sambungan langsung ke bangunan (rumah, toko, perkantoran dan sebagainya) maupun dengan cara kolektif (menggunkan kran umum).

LISTRIK

Jaringan listrik yang terdapat pada kawasan Rungkut telah dapat menjangkau seluruh areal. Fakta ini didapat dari potensi desa kelurahan–kelurahan yang menyatakan bahwa sebagian besar rumah di seluruh kawasan permukiman telah menikmati fasilitas listrik PLN.

Jaringan listrik yang melayani kawasan amatan adalah Saluran Udara Tegangan Menengah dan Rendah (SUTM dan SUTR). Pola jaringan untuk SUTM pada umumnya mengikuti jaringan jalan kolektor dan lokal, sedangkan SUTR mempunyai tingkat pelayanan lebih jauh sampai di lingkungan permukiman dengan mengikuti pola jaringan jalan lokal dan lingkungan. Sumber penyulang untuk

kawasan studi adalah dari gardu induk Rungkut. Pada kawasan studi saat ini terpasang tiang untuk saluran Udara Tegangan Tinggi [SUTT] yang melintas sepanjang Jl. Raya Rungkut ke arah Selatan dan Jl. Raya Kedung Baruk ke arah Timur.

TELEPON

Fasilitas pelayanan telepon merupakan bagian dari penunjang aksesibilitas kegiatan perkotaan, khususnya dalam lalu lintas informasi yang tidak membutuhkan perpindahan fisik. Walaupun pada kawasan amatan telah ada pelayanan telepon, akan tetapi sediaan fasilitas telepon saat ini belum memadai. Terlebih dengan semakin berkembangnya kawasan ini.

Telepon sebagai fasilitas pelayanan kota, selain sambungan untuk kepentingan pribadi pada rumah-rumah penduduk, perkantoran / bangunan umum dan fasilitas lainnya, pada kawasan amatan juga telah tersebar fasilitas telepon umum. Sediaan fasilitas telepon umum pada kawasan amatan masih terasa belum memadai bila ditambah dengan seringnya terjadi kerusakan pada fasilitas telepon umum ini.

PEMBUANGAN SAMPAH

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan sampah dari pembangkit sampah yang bisa berasal dari rumah tangga, daerah komersil, terminal, dan lain-lain untuk diangkut pada Tempat Pembuangan Sementara [TPS] maupun pada Depo dengan menggunakan gerobak sampah yang ditarik oleh Pasukan Kuning yang dikelola oleh RT/RW setempat [untuk sampah Rumah Tangga] dan Dinas Kebersihan [untuk sampah pasar, terminal, dll]. Tanggung jawab pekerjaan pengumpulan sampah ini berada pada pembangkit sampah itu sendiri. Pada kawasan amatan tahapan pekerjaan ini telah dikelola oleh masyarakat melalui RT/RW setempat, namun masih terlihat ada beberapa warga yang membuang sampahnya pada saluran-saluran.

Kemudian dilakukan pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara [TPS] maupun Depo Sampah untuk diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir [TPA] dengan menggunakan alat pengangkut sampah seperti : truk bak terbuka, dump truk maupun arm roll. Pekerjaan ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Surabaya yang untuk pelaksanaannya diserahkan pada Dinas kebersihan dan Swasta.

PEMATUSAN (DRAINASE)

Kondisi eksisting drainase pada kawasan amatan secara umum kurang memadai ditinjau dari sistem distribusi jaringan maupun segi kualitas dan kuantitas secara teknis. Banyak saluran pematusan yang terputus seperti ; saluran di sepanjang Jl. Rungkut Alang-alang, dan beberapa saluran yang ada di perkampungan Kedung Asem. Disamping itu, saluran yang ada kondisinya kurang terpelihara dan banyak sampah yang dibuang ke saluran yang mengakibatkan saluran tidak berfungsi dengan baik pada musim hujan.

5. PERWUJUDAN PERMUKIMAN TERPADU

Berdasarkan kebijaksanaan tata ruang dalam master plan 2000 bahwa pengembangan kawasan terbangun juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rumah dan kawasan perumahan mengikuti wilayah menurut unit pengembangan yang berdiri mandiri, fasilitas lingkungan disebar ke seluruh wilayah unit pengembangan tersebut, sehingga intensitas berbagai kegiatan di kawasan pusat kota dapat dikurangi. Dengan kondisi yang demikian maka diharapkan suatu permukiman dapat secara utuh atau terpadu dalam memenuhi keberlangsungan hidup penghuninya baik secara fisik maupun non fisik.

Perkembangan kawasan Rungkut diimbangi dengan pembangunan prasarana dan sarana lingkungan yang merupakan salah satu faktor untuk suatu kawasan permukiman yang terpadu yaitu permukiman yang dapat melayani diri sendiri tanpa harus bergantung ke pusat kota. Pembangunan prasarana dan sarana permukiman juga merupakan hal yang penting dalam memperoleh suatu lingkungan tinggal yang sehat dan nyaman. Pengadaan prasarana dan sarana ini tidak dapat dilakukan secara terpisah dari perencanaan permukiman secara menyeluruh.

5.1. LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Lingkungan permukiman merupakan tempat dimana manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat melangsungkan kegiatan atau melaksanakan kehidupannya. Pada perumahan real estate perbaikan lingkungan perumahan dilakukan oleh pihak developer lain halnya untuk perumahan kampung perbaikan lingkungan perumahan dilakukan atas partisipasi masyarakat setempat dengan dukungan pihak pemerintah maupun swasta.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan pemanfaatan ruang, kegiatan menjaga, memelihara dan meningkatkan lingkungan permukiman sangat dibutuhkan dalam usaha menciptakan lingkungan permukiman sesuai dengan perencanaan yang ada. Kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan permukimannya bergantung juga dari faktor *attachment to place*. Kalau masyarakat merasa ada kedekatan akan suatu tempat maka akan muncul rasa ikut memiliki tempat tersebut, sehingga mereka ikut bertanggung jawab akan kondisi lingkungan yang ada di sekitar rumahnya.

Pada lingkungan permukiman kawasan Rungkut kepadatan penduduknya dalam kategori rendah yaitu 0,3 km/jiwa sedangkan kepadatan permukiman dapat dikategorikan nyaman karena untuk saat ini masih banyak dijumpai ruang terbuka hijau untuk sirkulasi udara kota. Sedangkan tingkat pemeliharaan lingkungan permukiman di kawasan Rungkut tampak kurang optimal karena di beberapa tempat terjadi banjir bila hujan deras. Untuk penghijauan terutama di perumahan kampung kurang digalakkan sehingga tampak gersang.

Terjadinya banjir bila hujan deras terutama di beberapa perumahan kampung, menunjukkan bahwa sistem pematusan yang ada belum memberikan hasil yang optimal karena di beberapa jalan lokal masih terlihat belum memiliki saluran tepi jalan dan banyak dijumpai saluran drainase yang terputus tanpa ada keberlanjutan ke arah saluran induk. Selain itu saluran yang ada mempunyai kapasitas rendah dengan kondisinya kurang terpelihara banyak sampah yang dibuang ke saluran sehingga saluran tidak berfungsi dengan baik pada musim hujan. Hal ini sangat mengganggu kesehatan masyarakat yang tinggal di situ, juga mengurangi kebersihan dan keindahan lingkungan.

Selain itu, terdapat industri-industri pada kawasan yang membuang limbahnya langsung pada saluran pematusan yang ada tanpa diproses pada Unit Pengolahan Limbah (UPL) terlebih dahulu sehingga mengakibatkan tercemarnya air pada saluran pematusan. Sesuai dengan rencana pengembangan wilayah berdasarkan arahan program pembangunan prasarana kota terpadu pada wilayah unit pengembangan Rungkut yaitu memperbaiki atau meningkatkan saluran pematusan. Dengan kondisi seperti ini maka perlu diadakan kontrol dan evaluasi lapangan oleh pihak terkait agar nantinya bisa menjadi masukan di dalam perencanaan selanjutnya.

Untuk suatu perencanaan diperlukan pengembangan tata ruang dan penggunaan lahan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan terlihat dari proses membangun kawasan sesuai dengan perencanaan. Penggunaan lahan mayoritas adalah perumahan kemudian fasilitas perdagangan dan jasa serta industri, pemerintahan dan bangunan umum. Perumahan yang ada terdiri dari perumahan formal dan perumahan kampung, sedangkan untuk perdagangan adalah kegiatan perdagangan retail (eceran), untuk industri meliputi industri besar, sedang dan kecil keberadaan industri ini sebagian besar terletak di jalan Raya Rungkut. Pada tata guna lahan existing sebagian besar telah disesuaikan dengan pengembangan wilayah berdasarkan kebijaksanaan RDTRK UP Rungkut bahwa secara umum penggunaan lahan lebih diarahkan sebagai kawasan perumahan terutama di bagian timur kawasan rencana, disamping penggunaan lahan yang lain.

Sistem pengadaan perumahan yang heterogen menyatu di dalam suatu kawasan permukiman yaitu *pertama* pengadaan secara modern yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta yang menghasilkan perumahan formal meliputi real estate dan rumah susun ; *kedua* pengadaan perumahan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang menghasilkan perumahan kampung. Untuk memadukan kedua jenis sistem pengadaan perumahan tersebut maka pada kawasan permukiman mempunyai space pengikat berupa sarana permukiman yang digunakan secara bersama, dan dilengkapi dengan prasarana lingkungan. (**gambar 5.1 – 5.2**)

5.2. SARANA LINGKUNGAN

Berdasarkan kedudukan wilayah, kawasan Rungkut ini merupakan pusat urban yang sesuai dengan kebijaksanaan RTRW kota Surabaya 2013. Diharapkan pada kawasan dapat tersedia sarana lingkungan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Fasilitas perkotaan yang terdapat di wilayah penelitian dapat dikategorikan cukup memadai dan dapat memenuhi kebutuhan penghuni perumahan, ini dapat terlihat pada **Tabel 5.1.** bahwa sebagian besar penghuni sebesar 82,8 %, untuk memenuhi kebutuhan sarana lingkungan berupa fasilitas pendidikan, perbelanjaan, hiburan, ibadah, kesehatan, olah raga dan ruang terbuka/bermain dapat terlayani dalam lingkup kecamatan Rungkut.

Kondisi tersebut di atas sejalan dengan kebijaksanaan RTRW Kota Surabaya 2013 bahwa adanya penyebaran prasarana pendidikan dari tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi di setiap kecamatan, dan ini dapat terealisasi khususnya di kawasan Rungkut.

Fasilitas sentral yang dimiliki bersama seperti misalnya pasar, pendidikan, perdagangan tersebut, dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat komunitas dan lebih efektif. Fasilitas sentral tersebut dikatakan sebagai ruang pengikat dalam skala makro yaitu sebagai tempat berinteraksi antar wilayah kelompok perumahan formal dan perumahan kampung yang ada pada kawasan amatan.

Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan ini membutuhkan media untuk menampung kegiatan tersebut, adanya fasilitas sentral yang menjadi milik bersama tersebut merupakan salah satu cara untuk melakukan interaksi sosial pada kawasan Rungkut.

TABEL 5.1. SARANA LINGKUNGAN

	KEBUTUHAN SARANA	LINGKUP LAYANAN			
		KEC.RUNGKUT	SBY TIMUR	SURABAYA	TOTAL
KAMPUNG	PENDIDIKAN	66.9%	21.3%	11.8%	100.0%
	PERBELANJAAN	95.6%	4.4%	0.0%	100.0%
	HIBURAN	71.3%	14.0%	14.7%	100.0%
	IBADAH	76.5%	19.9%	3.7%	100.1%
	KESEHATAN	89.0%	7.4%	3.7%	100.1%
	OLAH RAGA	87.5%	10.3%	2.2%	100.0%
	RG.TERBUKA/BERMAIN	82.4%	15.4%	2.2%	100.0%
RUSUN	PENDIDIKAN	58.3%	25.0%	16.7%	100.0%
	PERBELANJAAN	83.3%	16.7%	0.0%	100.0%
	HIBURAN	75.0%	16.7%	8.3%	100.0%
	IBADAH	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	KESEHATAN	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	OLAH RAGA	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	RG.TERBUKA/BERMAIN	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
REAL ESTATE	PENDIDIKAN	43.8%	46.9%	9.4%	100.1%
	PERBELANJAAN	93.8%	6.3%	0.0%	100.1%
	HIBURAN	75.0%	15.6%	9.4%	100.0%
	IBADAH	90.6%	9.4%	0.0%	100.0%
	KESEHATAN	93.8%	3.1%	3.1%	100.0%
	OLAH RAGA	87.5%	3.1%	9.4%	100.0%
	RG.TERBUKA/BERMAIN	68.8%	12.5%	18.8%	100.1%
RATA-RATA		82.8%	11.8%	5.4%	100.0%

SUMBER : Hasil pengolahan data kuisioner - survay 2003

5.3. PRASARANA RUMAH DAN LINGKUNGAN

Dalam menunjang aktifitas kehidupan sehari-hari pada lingkungan perumahan dan permukiman, diperlukan berbagai fasilitas yang meliputi infrastruktur permukiman. Adapun yang dimaksud dengan infrastruktur permukiman meliputi : jalan, saluran drainage, pengadaan air bersih, listrik, telepon dan sebagainya.

Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia yang mana harus dilengkapi dengan prasarana rumah dan lingkungan yang meliputi PDAM, listrik, telepon, sistem drainase, septictank/resapan dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya berdasarkan kondisi yang ada pada kawasan Rungkut dapat dilihat pada **Tabel 5.2**.

Pemenuhan kebutuhan air bersih, sebagian besar penghuni di kawasan Rungkut telah menggunakan jasa pelayanan PDAM dari instansi Ngagel, ini sesuai dengan kebijaksanaan RDTRK UP Rungkut. Di beberapa tempat pada perumahan kampung khususnya penghuni sementara atau penghuni rumah sewa/kontrak untuk memenuhi kebutuhan air bersih, mereka membeli pada penjaja air dari PDAM yang merupakan usaha sampingan sebagian warga.

Berdasarkan kebijaksanaan RTRW kota Surabaya 2013 bahwa pengembangan sistem utilitas telepon dan listrik akan mengikuti pada karakter kebutuhan di setiap kecamatan dan pembangunannya akan mengikuti pola pembangunan transportasi kota baik pada jalan arteri, kolektor maupun lokal. Untuk pemenuhan kebutuhan listrik penghuni perumahan wilayah Rungkut dapat terlayani dengan baik dan merata. Untuk fasilitas telepon masih belum memadai terlebih dengan semakin berkembangnya kawasan ini, hanya sebagian penghuni yang terpasang jaringan telepon ke rumahnya. Untuk telepon jaringan primernya melalui jalan-jalan utama.

TABEL 5.2. PRASARANA RUMAH TINGGAL

FASILITAS RUMAH	PERUMAHAN	HAL,PDAM, PLN,TELP	HAL,PAGR, PDAM,PLN, TELP	PDAM,PLN	HAL,PDAM, SUMUR, PLN,TELP	PDAM,SUM UR,PLN, TELP	PAGAR,PD AM,SUMUR, PLN,TELP	TOTAL
	KAMPUNG	31.6%	0.0%	32.4%	16.2%	2.9%	16.9%	100.0%
	RUSUN	0.0%	0.0%	100.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	REAL ESTATE	0.0%	100.0%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	RATA-RATA	10.5%	33.3%	44.1%	5.4%	1.0%	5.6%	100.0%
FASILITAS LINGKUNGAN	PERUMAHAN	B.SMPH, SEPTIC T./ RESAP, S.DRAINASE	B.SMPH, SEPTIC T./ RESAP, S.DRAINASE, PENGHIJ	B.SMPH, S.DRAINAE				TOTAL
	KAMPUNG	77.2%	19.9%	2.9%				100.0%
	RUSUN	100.0%	0.0%	0.0%				100.0%
	REAL ESTATE	0.0%	100.0%	0.0%				100.0%
	RATA-RATA	59.1%	40.0%	1.0%				100.0%

SUMBER : Hasil pengolahan data kuisioner - survay 2003

Berdasarkan kebijaksanaan RDTRK UP Rungkut untuk listrik pola jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) pada umumnya mengikuti jaringan jalan kolektor dan lokal, sedangkan jaringan Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR) mempunyai tingkat pelayanan sampai di lingkungan permukiman dengan mengikuti pola jaringan jalan lokal dan lingkungan. Pada kondisi existing, jaringan listrik yang melayani kawasan Rungkut adalah Saluran Udara Tegangan Menengah dan Rendah (SUTM dan SUTR). Pada saat ini, terpasang tiang untuk Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) yang melintas sepanjang Jl. Raya Rungkut ke arah Selatan dan Jl. Raya Kedung Baruk ke arah Timur.

Berdasarkan kebijaksanaan master plan 2000 bahwa saluran air kotor dan pematuan di rencanakan dengan sistem terpisah untuk kawasan pengembangan baru dan kawasan perumahan baru, ini termasuk pada kawasan Rungkut. Kondisi di lapangan sangat dibutuhkan adanya perbaikan dan peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas pada saluran pematuan atau drainage karena pada kenyataannya saluran pematuan (drainage) yang ada menimbulkan masalah pada lingkungan

permukiman kawasan amatan. Ini diperlukan koordinasi yang baik antara pihak pemerintah, swasta dan masyarakat.

Untuk prasarana jalan pada kawasan Rungkut di klasifikasikan menurut fungsinya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) ; yaitu kolektor sekunder, lokal sekunder dan jalan lingkungan, jalan Raya Rungkut termasuk jalan kolektor sekunder. Berdasarkan rencana pengembangan jalan pada kebijaksanaan RDTRK UP Rungkut yang memberi akses bagi perkembangan kawasan adalah dikelompokkan menjadi 4 (empat) ; yaitu arteri sekunder, kolektor sekunder, lokal sekunder dan jalan lingkungan), jalan Raya Rungkut meningkat sebagai jalan arteri sekunder.

Pada pembangunan permukiman berkelanjutan bahwa sistem transportasi harus aman, nyaman, terjangkau dan efisien. Pada kawasan kecamatan Rungkut jalan-jalan utama rata-rata memiliki kepadatan sedang sampai tinggi. Bila melihat kondisi existing maka ada beberapa jalan utama yang kondisinya kurang nyaman dan tidak efisien yaitu Jl. Raya Rungkut, Jl. Rungkut Kidul, Jl. Raya Kedung Baruk dan Jl. Rungkut Alang-alang karena mempunyai kepadatan yang tinggi terutama pada jam-jam berangkat dan pulang kerja yaitu pagi dan sore hari sehingga sering terjadi kemacetan. Dengan kondisi yang demikian maka dalam jangka pendek diperlukan penyelesaian misalnya dengan pengalihan jalur sementara pada waktu tertentu, sedangkan untuk jangka panjang dapat diselesaikan dengan perbaikan atau pelebaran jalan pada jalan-jalan tersebut agar tercapai kenyamanan dan efisiensi sesuai dengan pembangunan permukiman berkelanjutan dari segi sistem transportasi.

TABEL 5.3. KETERKAITAN PERMUKIMAN DENGAN SARANA DAN PRASARANA LINGKUNGAN KAWASAN RUNGKUT SURABAYA

	KAMPUNG	RUSUN	REAL ESTATE
SARANA LINGKUNGAN Pengadaan sarana lingkungan dilakukan oleh masyarakat, swasta dan Pemerintah	Untuk memenuhi kebutuhan sarana lingkungan maka penghuni perumahan kampung 81.3% dapat terpenuhi dalam lingkup kecamatan Rungkut Peran serta masyarakat dalam pengadaan sarana lingkungan berupa antara lain fasilitas perbelanjaan (warung, toko), ibadah, olah raga, ruang terbuka/bermain, sosial	Untuk memenuhi kebutuhan sarana lingkungan maka penghuni rumah susun 88.1% dapat terpenuhi dalam lingkup kecamatan Rungkut Pihak Pemerintah dalam pengadaan sarana lingkungan berupa antara lain fasilitas pendidikan, perbelanjaan (pasar), kesehatan, ruang terbuka/bermain, sosial	Untuk memenuhi kebutuhan sarana lingkungan maka penghuni perumahan real estate 79.04% dapat terpenuhi dalam lingkup kecamatan Rungkut Peran serta swasta dalam pengadaan sarana lingkungan berupa antara lain fasilitas pendidikan, perbelanjaan (ruko), hiburan, ibadah, kesehatan, olah raga, ruang terbuka/bermain
	Perumahan kampung, rusun dan real estate yang terdapat pada kawasan permukiman Rungkut untuk memadukannya diperlukan space pengikat yang berupa sarana permukiman yang digunakan secara bersama misalnya tempat ibadah, pasar, ruang terbuka dan sebagainya yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan.		
	Sarana makam pada kawasan Rungkut perlu mendapat perhatian di dalam pengadaannya di masa mendatang, ini merupakan tanggung jawab pihak pemerintah dan swasta sebagai kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan oleh warga pendatang karena makam yang ada merupakan makam kampung.		
PRASARANA LINGKUNGAN Pengadaan prasarana lingkungan dilakukan oleh masyarakat, swasta & Pemerintah	Untuk memenuhi kebutuhan prasarana lingkungan maka penghuni perumahan kampung 67.6 % telah terpenuhi PDAM, PLN, telepon ; dan 32.4 % telah terpenuhi PDAM, PLN Peran serta masyarakat dalam pengadaan prasarana lingkungan berupa antara lain prasarana jalan lingkungan/gang, saluran drainase dan penghijauan	Untuk memenuhi kebutuhan prasarana lingkungan maka penghuni rumah susun 100% telah terpenuhi PDAM, PLN Pihak Pemerintah dalam pengadaan prasarana lingkungan berupa antara lain prasarana jalan kolektor sekunder, lokal sekunder dan jalan lingkungan yang dilengkapi dengan saluran drainase dan penghijauan	Untuk memenuhi kebutuhan prasarana lingkungan maka penghuni perumahan real estate 100% telah terpenuhi PDAM, PLN dan telepon Peran serta swasta dalam pengadaan prasarana lingkungan berupa antara lain prasarana jalan lokal sekunder dan jalan lingkungan yang dilengkapi dengan saluran drainase dan penghijauan

SUMBER : Hasil penelitian - survay 2003

6. KESIMPULAN DAN SARAN

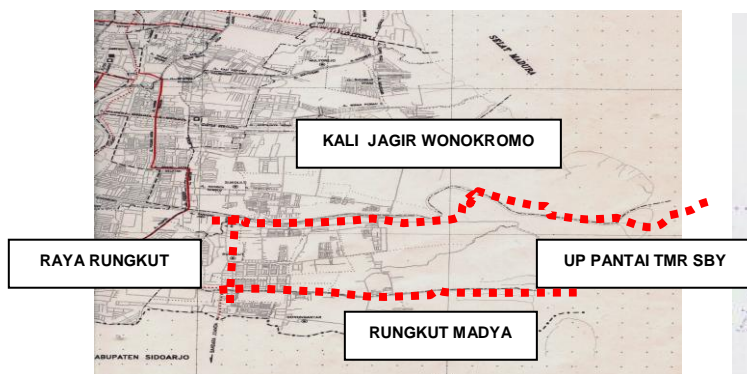
6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan Rungkut maka didapat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

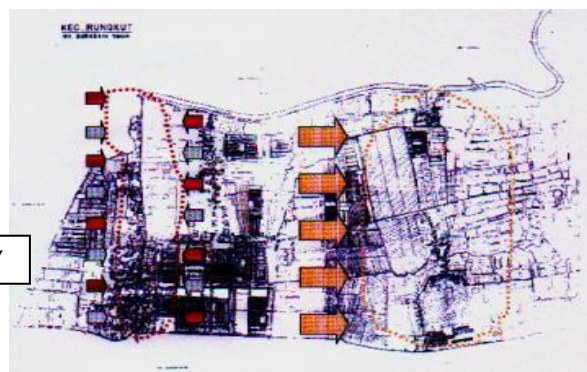
- ❑ Perkembangan wilayah pada kawasan Rungkut dapat mendorong desentralisasi pembangunan wilayah yang lebih luas, pola pemberdayaan, dan lapangan kerja yang lebih luas.
- ❑ Keterpaduan yang ada pada permukiman Rungkut pada awalnya merupakan faktor kebetulan dan tidak direncanakan sebelumnya, akan tetapi lebih lanjut diadakan perencanaan kawasan berdasarkan hasil evaluasi kondisi perkembangan yang ada.
- ❑ Keterpaduan yang ada pada kawasan dapat tercermin terutama dari aspek fisik permukiman yang meliputi sarana dan prasarana walaupun juga tercermin pada aspek non fisik.
- ❑ Keterpaduan belum tercermin pada aspek lingkungan, karena pada aspek tersebut masih terdapat masalah-masalah yang harus diselesaikan, dan ini dapat menjadi salah satu dasar dalam perencanaan kawasan lebih lanjut.
- ❑ Penghuni perumahan formal dan perumahan kampung atau swadaya pada kawasan Rungkut mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan lahan, sarana dan prasarana serta kesempatan kerja, akan tetapi diperlukan peningkatan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pembangunan permukiman berkelanjutan.
- ❑ Perumahan formal dan perumahan kampung masing-masing membentuk suatu komunitas, akan tetapi untuk keberlangsungan hidup keduanya tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi menyatu dengan lingkungannya dan saling membutuhkan satu dengan lainnya yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana.

6.2. S A R A N

- ❑ Meningkatkan koordinasi yang baik antara perusahaan negara, pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat khususnya dalam kaitan informasi tata ruang dan infrastruktur.
- ❑ Pihak Pemerintah dan Swasta sebaiknya tanggap akan permasalahan yang ada pada kawasan Rungkut terutama pada aspek lingkungan agar dapat dicapai hasil yang lebih baik di masa mendatang dan juga penyediaan lahan untuk sarana makam sebagai kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan oleh warga pendatang.
- ❑ Peningkatan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana pembangunan wilayah dan usaha penegakan hukum yang lebih mantap. Peningkatan usaha penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat dan sektor swasta akan pentingnya pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan agar dapat tercipta pembangunan permukiman terpadu yang berkelanjutan.
- ❑ Untuk menciptakan lingkungan permukiman yang bersih dan sehat diperlukan peningkatan usaha penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat baik penghuni tetap maupun sementara dan juga sektor swasta dalam hal ini menyangkut pembuangan limbah industri langsung ke saluran pematuan tanpa adanya pengolahan lebih dulu sehingga dapat mencemari lingkungan.



GB.4.1. BATAS KAWASAN STUDI



GB.4.2. KECENDERUNGAN PERKEMBANGAN



GB.5.1. PERUMAHAN PADA KAWASAN RUNGKUT SURABAYA



GB.5.2. KONDISI SARANA DAN PRASARANA PADA KAWASAN RUNGKUT SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

1. Bryan Lawson, (2001), *The Language of Space*, Architectural Press, Oxford Auckland Boston Johannesburg Melbourne New Delhi.
2. Heimstra, Norman W. And McFarlins, Leslie.H. (1974) ; *Environment Psychology* ; Brooks/Cole Publishing Company-California.
3. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, *Agenda 21 Indonesia – Strategi Nasional untuk Pembangunan Berkelanjutan*, 1997 :124.
4. Markus Zahnd, (1999), *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Semarang.
5. National Committee for Habitat II (1996), *National Report for Habitat II*, Jakarta.
6. Rapoport, Amos ; (1977) ; *Human Aspect of Urban Form*, Toward a Man Environment Approach to Urban Form and Design, Pegamon, England.
7. Santosa, Happy Ratna, (2000) ; *Permukiman dan Lingkungan Dalam Pengembangan Wilayah* ; Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur – FTSP Surabaya.
8. Silas, Johan (1993) ; *Housing Beyond Home* ; Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur – FTSP Surabaya.
9. Silas, Johan (1985), *Perumahan dan Permukiman (1 ; 2)*, Jurusan Arsitektur, FTSP – ITS, Surabaya.
10. Suryabrata, Sumadi, (2000), *Metodologi Penelitian*, Universitas Gajah mada.